



Analisis Struktur Gerak Ibing Jagatrahajra di Padepokan Fajar Kancana Kumpay Kuning Putra Desa Nagarakembang Kabupaten Majalengka

Tika Rostika^{1*}, Arni Apriani², Budi Dharma³
¹⁻³Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Indonesia

Alamat: Jl. Tamansari No.KM2,5 Mulyasari, Tasikmalaya, Jawa Barat 46196

Korespondensi penulis: tikarostika2018@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze one of the movements that is characteristic of Padepokan Fajar Kancana Kumpay Kuning Putra in Nagarakembang Village, Majalengka Regency, namely the Ibing Jagatrahajra movement. Ibing Pencak Silat can be interpreted as a basic martial arts movement presented in the form of dance or the development of the pencak silat martial arts movement. The form of the Jagatrahajra Movement is a development of core movements such as Tonjok, Nahan, and Siku Ajul. The problem raised in this study is to describe the structure of the Ibing Jagatrahajra movement. The purpose of this study is to describe the structure of the movement of Ibing Jagatrahajra Padepokan Fajar Kancana Kumpay Kuning Putra. This study uses a qualitative method with a descriptive approach with data collection techniques of observation, interviews and documentation.*

Keywords: *Ethnochoreology, Pencak Silat Ibing, Movement Structure*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis salah satu gerak yang menjadi ciri khas di Padepokan Fajar Kancana Kumpay Kuning Putra di Desa Nagarakembang Kabupaten Majalengka yaitu gerakan Ibing Jagatrahajra. Ibing Pencak Silat dapat diartikan sebagai gerak dasar beladiri yang disajikan dalam bentuk tarian atau gerak kembangnya beladiri pencak silat. Bentuk gerakan dari Jurus Jagatrahajra merupakan pengembangan dari gerakan inti seperti Tonjok, Nahan, dan Siku Ajul. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan struktur gerak Ibing Jagatrahajra. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur gerak dari Ibing Jagatrahajra Padepokan Fajar Kancana Kumpay Kuning Putra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

Kata kunci: Etnokoreologi, Ibing Pencak Silat, Struktur Gerak

1. LATAR BELAKANG

Karya seni tidak terlepas dari hubungan antara unsur-unsur yang membentuknya. Suatu struktur terbentuk sebagai hasil dari hubungan tertentu. Gerak, bentuk, ragam, dan pola dasar dan lantai adalah struktur dalam karya seni. Salah satu kesenian yang terbentuk dengan unsur gerak yaitu pencak silat.

Menurut Suwaryo (2008) berpendapat bahwa pencak silat dapat di klasifikasikan ke dalam wujud kebudayaan yang berupa seni beladiri yang memiliki pola-pola tertentu dan memiliki tata perilaku tersendiri. Pencak silat merupakan aktivitas manusia dalam masyarakat yang bersifat konkret.

Selain bela diri, Pencak Silat masuk ke dalam kesenian. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan Pencak Silat di Jawa Barat yang mengembangkan seni bela diri menjadi Ibing Pencak. Kasmahidayat dan Sumiyati dalam Simatupang (2018: 3) menjelaskan bahwa, “Ibing

Pencak Silat dapat diartikan sebagai gerak dasar beladiri yang disajikan dalam bentuk tarian atau gerak kembangnya beladiri pencak silat.”

Ibing Pencak Silat ini kemudian dikenal dengan istilah *Eusi* dan *Kembang*. *Eusi* artinya *Isi*. Dalam Ibing Pencak Silat, ini merupakan jurus-jurus atau teknik gerak yang terdapat pada Pencak Silat yang fungsinya sebagai penyerangan dan pertahanan. Kemudian *Kembang* artinya Bunga yang bermakna seni bela diri mempunyai keindahan, yang merupakan gerakan penyerangan dan pertahanan namun tidak membuat lawannya cedera.

Berkaitan dengan Ibing Pencak Silat, di Majalengka terdapat sebuah padepokan yang bernama Fajar Kancana Kumpay Kuning Putra yang mengembangkan jurus Ibing Pencak Silat. Seperti pada umumnya, Fajar Kancana Kumpay Kuning Putra mengajarkan gerakan Pencak silat seperti *Tepak Dua*, *Tepak Tilu*, *Paleredan* dan *Padungdung*. Kemudian dikembangkan dengan unsur gerak tari sehingga menjadi Ibing Pencak Silat. Gerakan ini menjadi bernama “Jurus Kumpay Kuning” yang meliputi 3 jurus gerak Ibingan salah satunya adalah ibing Jagatrahaja yang kemudian menjadi ciri khas dari Padepokan Fajar Kancana Kumpay Kuning Putra.

Gerak Ibing Jagatrahaja identik dengan gerakan yang cepat karena fokus gerakan ini hanya untuk kebutuhan estetis namun dengan nuansa Pencak Silat yang Kental. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara rinci mengenai struktur gerak dan makna seni pencak silat Fajar Kancana Kumpay Kuning Putra.

2. KAJIAN TEORITIS

Etnokoreologi berasal dari kata *ethnos* yang berarti ras ataupun etnis, dan *choreo* yang berarti tari. Dapat diartikan bahwa etnokoreologi adalah ilmu tentang tari-tari etnis. Menurut Narawati (2020, hlm. 35) bahwa etnokoreologi adalah pengkajian tentang tari melalui beberapa disiplin ilmu seperti antropologi dan sejarah.

Etnokoreologi sebagai disiplin ilmu, atau lebih tepat sebagai sub-disiplin dari antropologi, arah dasar yang perlu dilatihkan adalah untuk menuju pemahaman akan tari dalam budaya (yang berarti juga tari di dalam Masyarakat).

Istilah etnokoreologi dapat disamakan dengan etnologi tari. Menurut Narawati (2013) Tari merupakan sebuah seni pertunjukan yang bersifat multilayer atau terdiri dari dua lapis yaitu teks dan konteks. Disiplin ilmu etnokoreologi digunakan sebagai kajian dalam menganalisis teks dan konteks tari yang ingin dicapai oleh peneliti. Tati Narawati menegaskan bahwa tari sebagai sebuah seni pertunjukan bersifat multi layers yang terdiri dari dua lapis, yaitu: (1)Teks. Dalam penelitian ini lapisan tekstual yang dibahas meliputi gerak, rias, dan

busana saja. (2) Konteks (keterkaitan dengan masyarakat) yang meliputi perkembangan (sejarah), fungsi (antropologi), fisiologi, psikologi, dan perbandingan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa etnokoreologi berfokus pada bagaimana tarian atau gerakan tubuh yang digunakan oleh penari untuk menyampaikan nilai dan tradisi. Dalam etnokoreologi, bukan hanya gerakan fisik yang dipelajari, tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya, seperti simbolisme, sejarah, dan fungsi sosial dari tarian tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Kusumastuti dan Khoiron dalam Adiwijaya dkk (2024), “Penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan”.

Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat orang yang diteliti, yang semuanya tidak dapat diukur dengan angka-angka. Dengan mengumpulkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah dari perspektif orang yang diteliti.

Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengobservasi serta mendeskripsikan berbagai masalah yang ditemui di lapangan. Selanjutnya, keadaan sementara selama penelitian dianalisis, yang berarti menafsirkan berbagai gejala yang terjadi selama penelitian atau menyusun fakta untuk menarik kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengumpulkan data yang akan diperoleh, penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan beberapa instrument sebagai berikut: (1) Observasi. Dalam teknik ini, penulis melakukan observasi secara langsung ke tempat penelitian yaitu di Desa Nagarkembang, Kecamatan Cingambul, Kabupaten Majalengka. (2) Wawancara. Dalam teknik wawancara, penulis melakukan wawancara dengan terstruktur dan tidak terstruktur, kemudian jika menemukan kekurangan dalam proses penyusunan biasanya penulis melakukan wawancara tidak langsung yaitu *via online* dengan media *whatsapp*.

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian sekaligus tempat berdirinya Padepokan Fajar Kancana Kumpay Kuning Putra berada yaitu di Kampung Babakan RT/RW 05/02 Desa Nagarakembang, Kecamatan Cingambul, Kabupaten Majalengka. Desa Nagarakembang

adalah salah satu desa di Kecamatan Cingambul yang mempunyai luas wilayah 274,6122 Ha. Dari data pemerintahan desa setempat, Desa Nagarakembang secara geografis merupakan salah satu bagian dari wilayah Kecamatan Cingambul Kabupaten Majalengka yang terletak disebelah selatan ibu kota Kecamatan Cingambul, yang dapat ditempuh kurang dari 30 menit.

Sejarah Pencak Silat Fajar Kancana kumpay Kuning Putra

Pada tahun 1970-an Mih Tati sebagai guru besar mempelajari seni bela diri pencak silat di daerah Bandung. Selepasnya dari Bandung, beliau kemudian kembali ke Majalengka untuk mengamalkan ajaran yang dipelajarinya di Bandung kepada anak-anak dan sanak saudanya. Kemudian beliau mendirikan sebuah padepokan pencak silat di daerah Nagarakembang tempatnya tinggal pada tahun 1997. Ketika baru mendirikan sebuah padepokan, yang mengikuti pelatihan hanya anak-anak dan sanak saudaranya saja, dikarenakan pada zaman itu minimnya akses untuk menyebarluaskan informasi.

Dahulu nama yang digunakan adalah Fajar Kancana. Fajar artinya “Cahaya yang menyinari” kemudian Kancana diartikan dengan “banyak saudara/ warga-warga”. Jadi makna dari penamaan Fajar Kancana adalah para pesilat seperti sebuah cahaya yang menyinari, yang menjadi harapan bagi keberlangsung padepokan ini dimasa mendatang.

Kemudian pada saat kembali aktif, bapak Nana menambahkan nama Kumpay Kuning Putra sesuai dengan arahan dari gurunya. Dalam wawancaranya beliau mengatakan “Saur pun guru mah Kumpay Kuning teh gambaran pare anu panjang ranggeuyan nana nu koneng tur bener”. Arti dari pernyataan tersebut yaitu “Kumpay Kuning” digambarkan dengan padi yang merunduk panjang serta sudah menguning dan siap untuk dipanen. Ini bermakna tentang pengharapan pelatih terhadap para pesilat untuk selalu rendah hati dimana pun berada dan kepada siapapun serta sesuai dengan filosofi hidup ilmu padi yaitu semakin berisi semakin merunduk. Kemudian Putra yang berarti anak memiliki makna bahwa yang mengikuti pelatihan pencak silat ini adalah anak-anak dan remaja. Meskipun terkadang padepokan ini juga melatih orang dewasa.

Padepokan Fajar Kancana Kumpay Kuning Putra ini sempat mengalami kemunduran. Hal ini dikarenakan jumlah orang-orang yang mengikuti kegiatan pencak silat sudah mempunyai kesibukan masing-masing. Hal ini berlangsung selama sekitar 20 tahun. Kemudian Bapak Nana yang merupakan menantu dari Mih Tati bersama Ibu Eel melestarikan dan mengembangkan kembali padepokan ini pada tahun 2019. Keduanya berhasil memberikan pelatihan kepada anak-anak di daerah setempat. Beliau berharap dapat memajukan dan melestarikan kembali pencak silat didaerahnya yang telah lama padam dengan fokus tujuan pembelajaran untuk anak-anak usia dini sampai para remaja yang duduk di bangku SMA .

Setelah setahun bangkit, pada tahun 2020 padepokan ini kembali mengalami kemunduran dikarenakan masa Covid-19. Selama masa Covid-19 aktivitas pembelajaran benar benar terhenti. Selesai masa Covid-19, sekitar tahun 2021 padepokan ini kembali menjalankan kegiatan seperti biasa sampai sekarang.

Saat ini Padepokan Fajar Kancana Kumpay Kuning Putra dipimpin oleh generasi ke-2. Oleh karena itu, padepokan ini masih jelas regenerasinya serta kerap menjadi pusat dari perkumpulan padepokan di daerah Majalengka yang terhimpun di FPTSI (Federasi Pencak Silat Tradisional Indonesia). FPSTI adalah perkumpulan pencinta dan pelestarian pencak silat tradisional yang didirikan oleh Bapak Rahmadsyah KP tanggal 20 Agustus 2018 di Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. FPTSI bergerak secara bersamaan dari awal sejarahnya diberbagai nusantara dan dunia, dengan tujuan membangun silaturahmi, persaudaraan dan syiar pencak silat tradisional terangkat kepermukaan dengan jangkauan yang lebih luas. Hal ini kemudian yang menjadi alasan utama mengapa padepokan ini masih eksis sampai sekarang.

Struktur Gerak Ibing Jagatrahaja

Ibing Jagatrahaja merupakan salah satu gerakan jurus pola ibingan yang menjadi ciri khas dari padepokan Fajar Kancana Kumpay Kuning Putra. Pada dasarnya penciptaan gerakan dari Jurus Ibing Jagatrahaja ini menggunakan gerakan inti seperti Kuda Kuda, Tonjok, Tangkis, Tendang, Tebas, dan Konci. Dari ke 6 gerakan inti ini kemudian dikembangkan menjadi jurus ibingan yang bervariasi.

Jurus Ibing Jagatrahaja ini mempunyai makna kekompakan dan keselarasan. Pada bagian ini, para pesilat harus menciptakan kekompakan untuk menciptakan gerakan yang indah dan selaras. Pada bab ini, penulis akan menjabarkan gerakan Ibing Jagatrahaja secara tekstual yaitu dengan mendeskripsikan setiap gerakan yang tersusun menjadi sebuah pola ibingan.

Berikut adalah struktur gerak dari Ibing Jagatrahaja:

Tabel 1. struktur gerak dari Ibing Jagatrahaja

No	Nama Gerak	Gambar	Deskripsi
1.	Salam Kumpay Kuning		- Sikap pasang dengan kaki kanan di angkat kaki kiri menjadi penopang berat badan. - Setelah itu pesilat mengayunkan tangan kanan dari belakang ke depan dengan posisi kaki kanan di belakang posisi kaki kiri

			masih di depan menopang berat badan. Akhir salam posisi kaki menekuk tangan dalam posisi salam sembah dengan kepala menunduk.
2.	Sikap pasang kuda kuda		Posisi kaki dibuka lebih lebar dari bahu dengan posisi tangan kanan sejajar dengan dada, tangan kiri sejajar dengan perut
3.	Tangkis kanan tonjok kiri		Tangan kanan menangkis ke belakang tangan kiri tonjok, posisi kaki kanan didepan kiri kiri dibelakang dengan sedikit ditekuk.
4.	Tangkis dalam tangkis luar		- Tangan kanan disilangkan denga posisi telapak tangan ke atas. - Tangan dibalik seperti akan mencakar lalu dibuka. - Posisi kaki kanan berdiri setengah kaki kek belakang, kaki kiri menekuk ke depan.

			
5.	Tajong		Kaki kanan menendang ke atas depan, posisi tangan kanan mengepal ke bawah tangan kiri mengepal ke samping sejajar dengan bahu
6.	Nahan		Tangan kanan gerakan menahan ke depan tangan kiri memegang tangan kanan. Kaki kanan di depan kaki kiri dibelakang sambil keduanya menekuk.
7.	Betot kanan		Badan menghadap kanan dengan tangan posisi menarik. Kaki kuda kuda
8.	Sikut tangkis kanan kiri		Tangan gerakan menyikut kemudian dilanjut dengan tangkis kanan kiri. Posisi kaki kuda kuda.
9.	Tonjok kiri		Badan menghadap kiri, Tangan kanan mengepal ke depan tangan kiri di depan dada. Posisi kaki kuda kuda

10.	Lompat zigzag		Lompat zigzag ke depan, dengan posisi tangan memutar
11.	Tangkis kanan		Tangan kanan menangkis tangan kiri dikepal. Posisi kaki kanan di depan kaki kiri dibelakang sambil ditekuk.
12.	Tonjok		Tangan kiri memukul ke depan tangan kanan di depan dada. Posisi kaki kanan di depan kaki kiri dibelakang sambil ditekuk.
13.	Siku Ajul		Tangan kanan posisi menyikut tangan kiri di bawah tangan kanan. Kaki kanan jinjint ke depat lalu di tekuk, kaki kiri dibelakang.
14.	Nahan		Tangan kanan di depan gerakan menahan, tangan kiri di mengepal. Posisi kaki kanan di depan kaki kiri di belakang sedikit di tekuk.

15.	Betot langsung tangkis	 	Tangan kanan ke depan sejajar dengan kepala posisi menarik. Tangan kiri sejajar dengan dada. Posisi kaki kanan di depan kaki kiri di belakang sedikit di tekuk. Tangan kiri menangkis tangan kanan dibawah. Posisi kaki kanan didepan sedikit dimiringkan. Posisi kaki kiri menekuk sambil jinjit.
16.	Pasang	  	Pasang hadap kanan: pasang kanan, pasang kiri Pasang hadap depan
17.	Betot kiri		Badan menghadap kiri dengan tangan posisi menarik. Kaki kiri di depan kaki kanan jinjit

18.	Siku ajul		Tangan kanan posisi menyikut tangan kiri di bawah tangan kanan. Kaki kanan ke depan lalu di tekuk, kaki kiri dibelakang.
19.	Betot langsung Motong	 	Tangan kanan ke depan lalu ditarik, tangan kiri dari belakang ke depan langsung posisi seperti memotong. Kaki kanan ke depan lalu di tekuk, kaki kiri jinjit dibelakang.
20.	Pasang Maju Mundur, Nganjlang		Posisi maju, mundur kemudian nganjlang dengan posisi badan pasang.
21.	Tonjok		Tangan kiri memukul ke depan tangan kanan di depan dada. Posisi kaki kanan di depan kaki kiri dibelakang sambil ditekuk.
22.	Siku ajul		Tangan kanan posisi menyikut tangan kiri di bawah tangan kanan. Kaki kanan ke depan lalu di tekuk, kaki kiri dibelakang.

23.	Sabet		Badan menghadap kiri tangan kanan gerakan memotong ke atas, tangan kiri di samping. Posisi kaki kuda kuda
24.	Motong		Badan menghadap ke depan gerakan tangan kanan diangkat ke atas, di jeda sebentar kemudian di turunkan ke bawah seperti posisi sedang memotong dengan tangan kiri sebagai tumpuan. Posisi kaki kuda kuda dengan kaki kanan di depan kaki kiri dibelakang
25.	Pasang tekuk langsung nahan		Badan menghadap kiri dengan posisi menekuk tangan sikap pasang kemudian tangan kanan di kedepankan dengan posisi nahan.
26.	Tajong		Kaki kanan menendang ke atas depan, posisi tangan kanan mengepal ke bawah tangan kiri mengepal ke depan sejajar dengan bahu

27.	Betot kanan		Badan menghadap kanan dengan tangan posisi menarik. Kaki kuda kuda
28.	Sikut Tangkis Kanan kiri		Tangan gerakan menyikut kemudian dilanjut dengan tangkis kanan kiri. Posisi kaki kuda kuda.
29.	Tonjok		Badan diputar ke menghadap kiri, tangan kanan mengepal lalu ditonjokkan, tangan kiri di samping. Posisi kaki lebih lebar dari bahu.
30.	Nahan Handap		Tangan dengan posisi memutar. Tangan kanan posisi menahan ke bawah, tangan kiri menahan bahu kanan. Posisi kaki kuda kuda dibuka melebihi lebar bahu.
31.	Tangkis Kanan		Tangan kanan menangkis tangan kiri dikepal. Posisi kaki kanan di depan kaki kiri dibelakang sambil ditekuk.

32.	Tonjok		Tangan kiri memukul ke depan tangan kanan di depan dada. Posisi kaki kanan di depan kaki kiri dibelakang sambil ditekuk.
33.	Siku Ajul		Tangan kanan posisi menyikut tangan kiri di bawah tangan kanan. Kaki kanan ke depan sedikit jinjit lalu di tekuk, kaki kiri dibelakang.
34.	Nahan		Tangan kanan di depan gerakan menahan, tangan kiri di mengepal. Posisi kaki kanan di depan kaki kiri di belakang sedikit di tekuk.
35.	Betot langsung Motong		Tangan kanan ke depan lalu ditarik, tangan kiri dari belakang ke depan langsung posisi seperti memotong. Kaki kanan ke depan lalu di tekuk, kaki kiri jinjit dibelakang.

36.	Sikut Handap		Tangan kanan ditari keatas dengan posisi seperti akan memotong diberi jeda sebentar kemudian diturunkan ke bawah dengan posisi menyiku. Posisi badan bertekuk yaitu
37.	Salam Penutup		Posisi badan tegap ke depan tangan di

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis gerak, Ibing Jagatrahharja memiliki 37 gerakan dengan pola yang berbeda. Namun ada juga gerakan yang menjadi pengulangan seperti *Tonjok*, *Siku Ajul* dan *Nahan*. Ke 3 gerakan ini masing-masing mengalami 4 pengulangan dari awal samapai akhir gerakan. Hal ini dikarenakan gerak *Tonjok*, *Siku Ajul* dan *Nahan* merupakan gerakan inti yang kemudian di kembangkan dan di variasikan oleh pelatih, sebagai salah satu bentuk ciri khas dari padepokan.

Dikarenakan belum ditemukannya penelitian ilmiah tentang Padepokan Fajar Kancana Kumpay Kuning Putra, penulis berharap karya tulis ilmiah ini akan menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya serta menambah arsip ilmiah untuk padepokan tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Adiwijaya, S., Harefa, A. T., Isnaini, S., Raehana, S., Mardikawati, B., Laksono, R. D., & Muslim, F. (2024). *Buku ajar metode penelitian kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Data, A. (2014). Teknik pengumpulan data. *Jurnal Pendidikan MIPA Susunan Redaksi*, 4.
- Ediyono, S., & Widodo, S. T. (2019). Memahami makna seni dalam pencak silat. *Panggung*, 29(3).
- Muhtar, T. (2020). *Pencak silat*. UPI Sumedang Press.
- Narawati, T. (2013a). Etnokoreologi: Pengkajian tari etnis & kegunaannya dalam pendidikan seni. *International Conference on Languages and Arts*, 70–74.
- Narawati, T. (2013b). Etnokoreologi: Pengkajian tari etnis & kegunaannya dalam pendidikan seni. *International Conference on Languages and Arts*, 70–74.
- Narawati, T. (2020). *Etnokoreologi: Teori dan praktek dalam pendidikan*. UPI Press.
- Royce, A. P. (2007). *Antropologi tari* (Terj. FX Widaryanto). Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Simatupang, S. L. B. (2015). *Ibing pencak silat Garutan pada Padepokan Panglipur Putra Mekar Wangi di Desa Wanaseda Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut* (Disertasi Doktor, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Sucipto. (2001). *Pendekatan keterampilan taktis dalam pembelajaran pencak silat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Ed. ke-7). Bandung: Alfabeta.
- Suwaryo, S. H., Hadisuprpto, P., Soponyono, E., & MH, S. (2008). Peranan organisasi perguruan seni beladiri pencak silat dalam meminimalisasi kejahatan.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782–791.
- Widaningsih, M. (2023). *Analisis gerak dan makna 13 jurus pencak silat Ligar Mustofa di Cilembang Tasikmalaya* (Disertasi Doktor, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya).